

# **Pengembangan Media Pembelajaran Daring Melalui Media Sosial pada Mata Pelajaran Sosiologi SMA Negeri 12 Maros Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros**

**Sumiati,**

Universitas Muhammadiyah Makassar  
Hjsumiati.unismuh@gmail.com

**St. Rajiah Rusydi**

Universitas Muhammadiyah Makassar  
rajiah@unismuh.ac.id

**NurAdna,**

SMA Negeri 12 Maros  
Adnanur707@gmail.com

**Saidatul Karimah**

sakaarekkopiko@gmail.com  
IAI Al-Khiarat, Pamekasan

## **Abstract**

This study aims to develop learning media that utilize social media applications in the learning process of sociological subjects given to students of SMA Negeri 12 Maros, Cenrana District, Maros Regency. In the teaching process, teachers generally use only one social media, both in delivering material, discussing and giving assignments. With only one social media device being used, the effectiveness of the learning process is not maximal, so it is important to develop bold learning media that uses social media. This study develops learning media using social media applications, which consist of: (1) the planning stage, (2) the trial stage (experimental), (3) the development stage (development), (4) the implementation stage (implementation). ), (5) and the evaluation stage (evaluation). The instrument used in the evaluation to assess the learning media is an assessment carried out at the end of each meeting. Then from the results of research through questionnaires and interviews obtained from students and teachers, namely the development of bold learning media through social media that can be used in the learning process of sociology subjects, around 84.5% did not agree with bold learning media because according to the students many things they don't understand.

***Keywords: learning media; online system; social media***

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran yang memanfaatkan aplikasi media sosial dalam proses pembelajaran daring pada mata pelajaran sosiologi yang diberikan kepada siswa SMA Negeri 12 Maros Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros. Dalam proses pengajaran, guru umumnya menggunakan satu media sosial saja, baik dalam penyampaian materi, diskusi maupun pemberian tugas. Dengan hanya satu perangkat aplikasi media sosial yang digunakan, pencapaian efektivitas proses pembelajaran tidak terlalu maksimal, sehingga penting untuk mengembangkan media pembelajaran daring yang menggunakan aplikasi media sosial. Penelitian ini mendiskusikan pengembangan media pembelajaran yang menggunakan aplikasi media sosial, yang terdiri dari: (1) tahap perencanaan (planning), (2) tahap uji coba (experimental), (3) tahap pengembangan (development), (4) tahap implementasi (implementation), (5) dan tahap evaluasi (evaluation). Instrumen yang digunakan dalam evaluasi untuk menilai pengembangan media pembelajaran tersebut adalah lembar penilaian yang dilakukan pada akhir setiap pertemuan pelajaran. Kemudian dari hasil penelitian melalui kuisioner dan wawancara yang diperoleh dari siswa dan guru, yaitu pengembangan media pembelajaran daring dengan melalui media sosial yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran sosiologi adalah sekitar 84, 5% yang tidak setuju dengan media pembelajaran daring karena menurut para siswa banyak hal yang mereka tidak pahami.

**Kata Kunci: Media pembelajaran; sistem daring; media sosial**

## Latar Belakang

Perkembangan teknologi saat ini memberikan kemudahan untuk melakukan terobosan yang berbasis ipteks dan inovasi. Salah satu teknologi yang sedang berkembang adalah aplikasi media sosial. Dimana segala sesuatu yang ingin dilakukan adalah dengan melalui media sosial. Terutama di dunia pendidikan pembelajaran yang dilaksanakan dengan media pembelajaran daring yang menggunakan aplikasi media sosial. Istilah pembelajaran daring dan luring muncul sebagai salah satu bentuk pola pembelajaran di era teknologi informasi seperti sekarang ini. Daring merupakan singkatan dari “dalam jaringan” sebagai pengganti kata *online* yang sering kita gunakan dalam kaitannya dengan teknologi internet. Daring adalah terjemahan dari istilah *online* yang bermakna tersambung ke dalam jaringan internet.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Arsyad, A, *Media Pembelajaran (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 15.

Pembelajaran daring artinya pembelajaran yang dilakukan secara *online*, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka, tetapi melalui *platform* yang telah tersedia. Segala bentuk materi pelajaran didistribusikan secara *online*, komunikasi juga dilakukan secara *online*, dan tes juga dilaksanakan secara *online*. Sistem pembelajaran melalui daring ini dibantu dengan beberapa aplikasi, seperti *Google Classroom*, *Google Meet*, *Edmodo* dan *Zoom*, dan *whatsapp* (WA) grup pembelajaran.<sup>2</sup>

Selama pelaksanaan pembelajaran daring dengan aplikasi media sosial, siswa memiliki keleluasaan waktu untuk belajar. Dan siswa dapat belajar kapan pun dan di mana pun, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Serta dapat berinteraksi dengan guru pada waktu yang bersamaan, seperti menggunakan *video call* atau *live chat*. Pembelajaran daring dapat disediakan secara elektronik menggunakan forum atau *message*. Belajar secara daring dengan menggunakan media sosial tentu memiliki tantangannya sendiri. Siswa tidak hanya membutuhkan suasana di rumah yang mendukung untuk belajar, tetapi juga koneksi internet yang memadai. Namun, proses pembelajaran yang efektif juga tak kalah pentingnya.<sup>3</sup>

Sistem pembelajaran daring dan luring mau tidak mau harus tetap dilakukan di tengah pandemi COVID-19. Sebab, tidak mungkin peserta didik (siswa) dibiarkan libur panjang hingga virus corona pergi. Dan kita tidak tahu kapan virus corona ini hilang dari permukaan bumi. Dalam proses pembelajaran daring dan luring ada beberapa kesulitan yang dihadapi siswa, antara lain: *pertama*, Jaringan internet yang lemot. Sistem pembelajaran daring dan luring dapat berjalan efektif jika jaringan internetnya bagus. Sebaliknya, ketika jaringan internetnya jelek/buruk, maka secara otomatis proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) online pasti terhambat. *Kedua* Kuota internet terbatas. Orang tua yang terkena dampak COVID-19 pasti akan kesulitan untuk membeli kuota internet. Terutama orang tua yang secara ekonomi tidak memadai. Hal ini perlu dipikirkan secara matang oleh pihak sekolah dan Kementerian Pendidikan dan

---

<sup>2</sup> Warsita, B. *Teknologi Pembelajaran landasan dan aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2008), 14.

<sup>3</sup> Ibid, 17.

Kebudayaan. Kasihan juga orang tua. *Ketiga* KBM tidak efektif. Sistem pembelajaran daring tentu tidak seefektif pembelajaran di sekolah.<sup>4</sup>

Sistem Daring dan Luring ini menuntut guru untuk kreatif dalam mendidik peserta didik (siswa). Semoga para guru tetap semangat dalam menciptakan sistem pembelajaran daring dan luring yang kreatif dan inovatif. Berdasarkan uraian di atas yang menjadi alasan yang paling mendasar sehingga penelitian ini sangat penting untuk dilaksanakan.

Berdasarkan uraian latar belakang dan observasi di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah, “ Bagaimana respon siswa serta pengembangan media pembelajaran daring melalui media social di SMA Negeri 12 Maros pada mata pelajaran sosiologi“ untuk menjawab permasalahan tersebut, maka tim peneliti telah melakukan kegiatan penelitian yang berlangsung hanya selama 1 (satu) tahun.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian pengembangan model pembelajaran ini adalah pendekatan penelitian pengembangan (*Research and Develovment*). R&D adalah sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan produk pendidikan yang bisa dipertanggungjawabkan. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian pengembangan bukanlah penelitian yang dimaksudkan untuk menguji teori melainkan untuk menghasilkan produk tertentu.

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan atau *Research and Develpoment* (R&D) dengan menggunakan metode pengembangan model ADDIE (*Analysis-Design-Develop-Implement-Evaluate*) yang bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran melalui media sosial pada mata pelajaran sosiologi yang berkualifikasi baik dengan memperhatikan dua aspek kualitas utama yaitu praktis dan efektif.

Subjek penelitian dalam penelitian pengembangan ini adalah siswa SMA Negeri 12 Maros Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros. Dalam mengumpulkan data dan instrumen ada beberapa cara yang bisa dilakukan, yaitu: Metode Observasi, Melakukan

---

<sup>4</sup> Kate Day . *Creating and Sustaining Effective Learning Environment*. University of Edinburgh, Scotland. Vol. 1. 2019), 98.

pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran secara daring pada mata pelajaran sosiologi. Metode Angket, Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang mereka ketahui.<sup>5</sup> Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang: (a) gambaran media pembelajaran sebelum menggunakan media pembelajaran di kelas materi sosiologi melalui media sosial dengan sistem kombinasi (b) untuk mengetahui tingkat keefektifan yang diperoleh oleh para guru selama proses pembelajaran daring dengan menggunakan satu macam media sosial. Dokumentasi, Metode ini digunakan untuk menjangkau informasi yang tersaji dalam bentuk dokumen.<sup>6</sup>

Untuk mengukur keefektifan proses pembelajaran daring dengan menggunakan media sosial, dengan menyiapkan lembar penilaian sebagai alat untuk mengukur efektifitas pembelajaran tersebut. Uji Keefektifan, dilakukan terhadap siswa. Penilaian uji keefektifan dilakukan dengan menggunakan soal pre-test dan post-test untuk melihat efektifitas dari pengembangan media pembelajaran dengan mengkombinasikan media sosial dalam satu waktu pembelajaran daring melalui media sosial.

## **Pembahasan**

### **Respon siswa SMA Negeri 12 Maros terhadap media pembelajaran daring melalui media sosial di kelas materi sosiologi**

Di Indonesia pembelajaran dalam jaringan (daring) di atur melalui Surat Edaran Kemendikbud No. 4 Tahun 2020 yang diperkuat Surat Edaran Kemendikbud Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Ada tiga poin kebijakan terkait pembelajaran daring, pertama, pembelajaran daring untuk memberi pengalaman belajar yang bermakna, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Kedua, dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai pandemic covid-19. Ketiga, aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses /fasilitas belajar di rumah.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Nusraha, *Research & development penelitian dan pengembangan: suatu pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 69

<sup>6</sup> John W. Creswell. *Penelitian kualitatif dan desain riset* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 56.

<sup>7</sup> Susanto, et al. Pelatihan E Modul menggunakan flip pdf untuk pembelajaran masa pandemic covid 19 (Jurnal Abmas Negri, Vol 2. No 1 Juni 2021), 10.

Sementara itu pelaksanaan pembelajaran daring dimulai semester genap, Januari 2020-Juni 2021, sesuai dengan aturan pemerintah No 12 tahun 2020 tentang pembatasan social berskala besar dalam rangka percepatan penanganan corona virus disease 2019 (Covid-19) ditetapkan pada 31 maret 2020, sehingga proses pembelajaran secara daring melalui media social dengan siswa belajar di rumah masih terus berlanjut di SMA Negeri 12 Maros. Kemudian pembelajaran daring yang dilaksanakan masih 67,7% siswa yang tidak merespon pembelajaran daring tersebut dengan beragam alasan-alasan yang kurang menyenangkan dengan keterbatasan kuota, error aplikasi dan kurangnya bimbingan oleh guru, tidak dapat bertemu teman, tidak dapat berdiskusi secara langsung, susah dalam menerima materi dan banyaknya tugas yang diberikan secara bersamaan, serta keterbatasan kemampuan orang tua karena faktor ekonomi yang harus memaksakan proses pembelajaran dengan menggunakan kuota, dimana mata pencaharian orang tua mereka dominan petani garapan.

Ada kuota dari pemerintah tetapi sangat terbatas, dari sekolahpun masih sangat terbatas, inilah yang menjadi permasalahan yang dihadapi oleh siswa dengan pembelajaran daring yang masih sangat kurang serta tidak menyenangkan dan bahkan menurut para siswa pembelajaran yang sangat membosankan.

Meskipun pembelajaran daring mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh strategi pembelajaran yang lain. Karena pembelajaran daring tidak terkait dengan ruang dan waktu. Artinya, kapan saja dan di mana saja, siswa dapat mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Siswa tidak perlu datang pagi-pagi ke sekolah dan pulang sore dari sekolah. Siswa bisa juga melakukan aktivitas belajar sambil ditemani orang tua di rumah. Namun demikian, pelaksanaan kebijakan tersebut sangat bergantung pada berbagai faktor. Pertama, pemerintah pusat mesti menjamin dengan menyediakan koneksi internet yang lancar dan stabil, subsidi kuota, bantuan perangkat digital, dan peningkatan kapasitas digital juga meminimalisir ketimpangan akses di berbagai wilayah. Harus ada alokasi anggaran secara khusus untuk mendukung lancarnya kegiatan pembelajaran daring tersebut.<sup>8</sup>

Pembelajaran daring tidak dapat dilakukan jika sekolah maupun orang tua tidak memiliki capital memadai untuk mengakses perangkatnya. Pembelajaran ini tidak akan terjadi ketika guru dan siswa sama-sama tidak memiliki computer, handphone, atau kuota

---

<sup>8</sup> Ibid, 15.

dan jaringan internet yang memadai. Dalam prosesnya terdapat banyak kendala saat pelaksanaan proses pembelajaran daring. Kendala yang di hadapi seperti kejenuhan siswa dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih bersifat monoton karena guru memberikan banyak tugas kepada siswa. Kendala ketersediaan kuota dan jaringan juga menjadi hal yang menjadi perhatian baik guru ataupun siswa.

Oleh sebab itu, penerapan pembelajaran daring ini menuntut kesiapan bagi kedua belah pihak, baik itu dari guru sebagai penyedia layanan pendidikan atau dari siswa itu sendiri. Pembelajaran secara daring atau jarak jauh membutuhkan bantuan teknologi yang mumpuni dan dapat diakses dengan mudah sehingga para siswa harus siap beradaptasi dengan perubahan pembelajaran yang diatur oleh sekolah.

Dapat dilihat dari tabel berikut yang menjelaskan dari hasil angket tentang respon siswa terhadap pembelajaran daring selama pandemic covid-19.

Tabel 1 : Siswa setuju untuk menerapkan pembelajaran daring di sekolah selama pandemic covid-19.

<b>Penilaian</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Ya	11	35,4%
Tidak	20	64,5%
Jumlah	31	100%

Berdasarkan tabel di atas, siswa yang tidak setuju dengan pembelajaran daring ke sekolah selama pandemic sebanyak 64,5% sementara yang setuju sebanyak 35%. Siswa yang tidak setuju lebih banyak jika dibandingkan dengan yang setuju, hal ini menandakan bahwa sebagian besar tetap mengharapkan pembelajaran luring. Hal ini dibenarkan pula oleh guru sosiologi ibu Nuradna, mengatakan bahwa “pembelajaran daring sesungguhnya kurang disetujui oleh para siswa karena pembelajaran jarak jauh seperti itu membuat siswa tidak bisa belajar dengan baik, akan tetapi pembelajaran daring merupakan solusi agar proses belajar mengajar berjalan sebagaimana mestinya.”

Tabel 2, Siswa memahami materi melalui pembelajaran daring

<b>Penilaian</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Ya	5	16,1%
Tidak	26	83,9%
Jumlah	31	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa siswa yang memahami materi melalui pembelajaran daring yang setuju hanya sebanyak 16,1%, sementara yang menjawab tidak setuju sebanyak 83,9%. Ini menunjukkan bahwa siswa tidak dapat memahami materi pembelajaran jika dilaksanakan secara online atau daring. Hal tersebut dibenarkan pula oleh sebagian besar guru-guru yang ada di SMA Negeri 12 Maros, kemudian berdasarkan hasil wawancara dari ibu NurAdna selaku guru sosiologi yang ada di sekolah tersebut. “Menurut guru tersebut adalah “tidak semua siswa dapat memahami materi pembelajaran melalui media social sebab banyaknya kendala yang dihadapi oleh siswa.”Hasil angket dan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring, siswa tidak bisa memahami materi dari guru yang melakukan proses belajar mengajar.

Tabel 3: Siswa mengoperasikan aplikasi pembelajaran online

<b>Penilaian</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Ya	10	32,3%
Tidak	21	67,7%
Jumlah	31	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dianalisa bahwa sebanyak 32,3% mengatakan setuju kalau siswa dapat mengoperasikan aplikasi pembelajaran online, sementara 67,7% mengatakan tidak setuju kalo siswa dapat mengoperasikan aplikasi pembelajaran online. Dari analisa tabel ini menunjukkan bahwa siswa lebih banyak yang tidak bisa mengoperasikan aplikasi pembelajaran online dibandingkan yang memahami. Hal senada pun disampaikan oleh guru sosiologi, mengatakan bahwa “ siswa SMA Negeri 12 Maros rata-rata belum mampu mengoperasikan aplikasi pembelajaran online, sebab masih ada siswa yang tinggal di wilayah terpencil dan bahkan mereka tidak memiliki HP, karena ketidakmampuan orang tua mereka.

Tabel 4: Pembelajaran online bisa lebih efektif

<b>Penilaian</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Ya	5	16,1%
Tidak	26	83,9%
Jumlah	31	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa siswa yang setuju dengan pembelajarn online bisa lebih efektif sebanyak 16,1% sementara yang tidak setuju dengan hal tersebut sebanyak 83,9%. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran online tidak efektif seperti pembelajaran luring. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring kurang tepat untuk proses pembelajaran bagi siswa SMA Negeri 12 Maros.

Tabel 5, Belajar daring itu menyenangkan

<b>Penilaian</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Ya	5	16,1%
Tidak	26	83,9%
Jumlah	31	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa belajar daring itu menyenangkan, siswa yang setuju sebanyak 16,1%, sementara yang tidak setuju dengan hal tersebut 83,9%. Hal ini menunjukkan bahwa belajar daring itu kurang menyenangkan bagi siswa dilihat dari persentasi penilaian siswa lebih besar dibandingkan dengan yang setuju.

Tabel 6, Siswa mengalami masalah serius dengan pembelajaran online

<b>Penilaian</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Ya	8	25,8%
Tidak	23	74,1%
Jumlah	31	100%

Berdasarkan dari tabel diatas bahwa siswa mengalami masalah serius dengan pembelajaran online itu yang setuju sebanyak 25,8% sementara yang tidak setuju

sebanyak 74,1%, ini menunjukkan bahwa masalah serius yang ditimbulkan oleh system pembelajaran online tidak didaptkan oleh siswa SMA Negeri 12 Maros.

Tabel 7, Orang tua memberikan dukungan yang baik selama pembelajaran daring

<b>Penilaian</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Ya	13	41,9%
Tidak	18	58,1%
Jumlah	31	100%

Dari tabel 7 diatas bahwa orang tua yang memberikan dukungan yang baik selama pembelajaran daring tersebut yang menjawab setuju sebanyak 41,9%, sementara yang menjawab tidak setuju sebanyak 58,1% , hal ini menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 12 Maros tidak banyak yang mendapatkan dukungan dari orang tua mereka selama pembelajaran daring.

Tabel 8, Orang tua memberikan fasilitas selama pembelajaran daring

<b>Penilaian</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Ya	11	35,4%
Tidak	20	64,5%
Jumlah	31	100%

Berdasarkan penilaian dari tabel 8 di atas bahwa orang tua yang memberikan fasilitas selama pembelajaran daring itu siswa yang menjawab setuju sebanyak 35,4%, sementara yang menjawab tidak setuju 64,5%, ini menunjukkan bahwa orang tua yang memberikan fasilitas selama pembelajaran daring untuk kebutuhan anak atau siswa SMA Negeri 12 Maros sangat kurang itu di karenakan orang tua yang kurang memahami akan kebtuhan anak saat proses pembelajaran daring serta memang kemampuan orang tua yang kurang memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan anak tersebut.

Tabel 9, Orang tua siswa memotivasi untuk belajar secara aktif

<b>Penilaian</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Ya	30	96,8%
Tidak	1	3,2%
Jumlah	31	100%

Hasil angket di tabel 9 diatas tentang orang tua yang memotivasi siswa untuk belajar secara aktif itu, siswa yang memberikan jawaban setuju adalah sebanyak 96,8%, sedangkan yang memberikan jawaban tidak setuju sebanyak 3,2%, ini menunjukkan bahwa orang tua siswa yang memberikan motivasi cukup tinggi disbanding dengan orang tua yang tidak memberikan motivasi kepada siswa tersebut.

Tabel 10, Materi yang disampaikan guru melalui daring sudah tersampaikan dengan baik

<b>Penilaian</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Ya	18	58,1%
Tidak	13	41,9%
Jumlah	31	100%

Tabel 10 diatas tentang materi yang disampaikan guru melalui daring sudah tersampaikan dengan baik, hasil penilaian siswa yang menjawab setuju sebanyak 58, 1% sedangkan yang menjawab tidak setuju sebanyak 41,9%, ini menunjukkan bahwa siswa dapat menerima materi dengan baik saat proses pembelajaran berlangsung, sebab dilihat dari persentasi yang menyatakan setuju dengan hal tersebut.

Berdasarkan dari hasil angket yang diperoleh dari siswa dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran daring melalui media social banyak mendapatkan tantang dan rintangan yang dialami oleh siswa maupun para guru yang mengajar khususnya guru sosiologi yang ada di SMA Negeri 12 Maros. Dimana dapat dilihat dari respon siswa mulai dari proses pembelajaran, fasilitas serta dukungan dari orang tua maupun internet untuk kelancaran proses pembelajaran tersebut jauh dari harapan untuk bisa memperoleh ilmu pengetahuan secara maksimal.

### **Pengembangan media pembelajaran daring melalui media social**

Bentuk perangkat pembelajaran daring yang digunakan sesuai dengan arahan Menteri Pendidikan yaitu Perangkat yang digunakan sesuai dengan istilah “Merdeka Belajar” RPP tersebut dirampingkan dengan menggunakan RPP satu lembar berdasarkan surat edaran PERMENDIKBUD No 14 tahun 2019 tentang penyederhanaan RPP dengan maksud Efisien, Efektif, dan berorientasi pada siswa, sehingga guru mata pelajaran khususnya sosiologi memodifikasi perangkatnya sedemikian rupa, dengan tujuan RPP tersebut agar Less Plan berorientasi pada siswa dan mereka dalam kondisi nyaman dan menyenangkan tanpa mereka merasa tertekan oleh kondisi yang ada.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran daring ini, Media sosial adalah merupakan sebuah media yang isinya diciptakan dan didistribusikan melalui sebuah interaksi social bahkan dapat dimaknai sebagai sebuah perangkat pembelajaran yang sangat penting demi kelancaran proses pembelajaran tersebut. Media sosial merupakan sebuah aplikasi yang mengizinkan penggunanya berinteraksi dan memberikan timbal balik dengan sesama pengguna; membuat, mengedit dan membagikan informasi dalam berbagai bentuk.<sup>9</sup> Pertumbuhan media sosial selama beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan cara pemanfaatan internet bagi penggunanya dalam dunia pendidikan.

Media sosial dalam dunia pendidikan secara fungsinya dikondisikan sebagai bentuk kolaborasi, keramahan, dan kreativitas penggunanya. Kondisi yang terjadi kini, banyak kalangan masyarakat belum menyadari pentingnya kebutuhan sosial media dan internet dalam dunia pendidikan. Halpin dan Tuffield mengatakan pentingnya untuk menyadari bahwa dari sisi luar sebuah web dalam internet selalu bersifat sosial. Penggunaan media sosial dalam dunia pendidikan dirasakan belum dipandang istimewa. Penggunaan media sosial dalam dunia pendidikan sebagai media belajar telah dipandang penting pada pendidikan dengan jenjang yang lebih tinggi, karena sebagai bagian dalam dunia ber-jaringan sosial, pengguna media telah melampaui diri mereka sendiri dan menjadi bagian dalam suatu jaringan yang lebih luas. Proses pendidikan yang merupakan sebuah proses terstruktur dalam menyerap informasi dan ilmu pengetahuan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Neil Selwyn, *education and technology* ( Bloomsbury Publishing, 2016), 56.

<sup>10</sup> Hasrah, pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi dalam pembelajaran PKN ( Jurnal Phinisi, Vol 2. No 2. 2019), 25.

### **Kesulitan guru bidang studi dalam proses pembelajaran daring**

Proses belajar merupakan sebuah proses penyampaian informasi, ilmu pengetahuan, informasi yang secara formal dan informal sering terjadi di sekeliling kita. Proses belajar merupakan sebuah kondisi mengenai kapasitas individu untuk mengetahui lebih luas. Melalui sebuah media sosial, pengetahuan dan proses belajar tidak lagi hanya berfokus pada akumulasi pengetahuan individu sebelumnya. Terlepas dari baik ataukah buruk, menggunakan media tersebut sebagai media dalam proses belajar, maka jelas bahwa aplikasi dan perangkat media sosial telah berhasil menyediakan sebuah konsep tantangan baru dalam pembentukan pendidikan formal yang telah ada saat ini. Pemanfaatan media sosial sebagai media belajar telah menunjang sebuah teori klasik mengenai teori pembelajaran sosial. Teori ini mengatakan bahwa proses belajar sosial berfokus pada bagaimana seorang individu belajar dengan menjadikan orang lain sebagai subjek belajarnya.<sup>11</sup>

Kemudian yang menjadi kesulitan guru saat proses pembelajaran daring, antara lain:

1. Keterbatasan media pembelajaran akibat menggunakan alat komunikasi (hp) yang masih standar, sehingga banyak aplikasi yang tidak tersedia dalam perangkat hp tersebut.
2. Keterbatasan kemampuan menggunakan aplikasi media sosial.
3. Akses jaringan yang masih menjadi problema timbul tenggelam sehingga untuk maksimal dalam melakukan proses pembelajaran daring masih sangat kesulitan.
4. Siswa tidak maksimal dalam mengikuti proses pembelajaran daring dengan alasan siswa tersebut membantu orang tua di sawah pada pagi hari.
5. Keterbatasan pengetahuan orang tua siswa terkait proses pembelajaran daring di masa pandemic, bahwa apabila anak mereka di rumah berarti mereka tidak sekolah.
6. Menurut siswa dukungan dari orang tua mereka sangat kurang terhadap proses belajar daring dengan alasan bahwa lebih baik anak mereka ke sawah membantu orang tua daripada hanya duduk-duduk di rumah tanpa melakukan apa-apa. Itulah keterbatasan pemahaman orang tua siswa tersebut.

---

<sup>11</sup> A. Bandura, social cognitive theory of Mass communication (Media Psychology, 2001), 78.

Proses belajar ini telah ditunjang oleh media digital seperti bagaimana seseorang belajar menggoreng telur dengan melihat video orang lain menggoreng telur.<sup>12</sup> Selain belajar mengenai sebuah perilaku sederhana mengenai keahlian seseorang, dalam media sosial dapat pula ditemukan bagaimana seorang individu belajar dan mulai memikirkan konsekuensi yang akan timbul dari perilaku yang dilakukan oleh subjek belajarnya. Media sosial pada kelanjutannya tidak hanya mengajarkan bagaimana sebuah teknologi komunikasi dan informasi memberikan dampak, tetapi juga mengajarkan bagaimana sebuah teknologi komunikasi diserap dan diadopsi.<sup>13</sup> Pemanfaatan Media sosial kini banyak terjadi pada proses pendidikan jarak jauh (e-learning) di mana proses belajar mengajar tidak lagi terbatas pada ruang kelas, jarak, dan waktu.

Akan tetapi saat proses pembelajaran siswa masih kadang kurang memahami materi yang diajarkan khususnya materi sosiologi. Sebagaimana dari hasil angket yang diperoleh dari para siswa ada sekitar 83.9% yang masih merasa kesulitan memahami materi dalam proses pembelajaran daring, hal tersebut menurut pengakuan mereka, secara eksternal, antara lain:

1. Mereka masih lebih dominan terjebak pada permainan game dan aplikasi yang lain sehingga mereka sulit untuk konsentrasi menyimak penjelasan guru yang direkam melalui pesan suara dengan dikirim melalui watsapp. Mengapa menggunakan pesan suara sebab menurut siswa HP mereka masih standar, dan apabila kami kirim video alasan siswa sulit terbuka karena terkadang jaringan yang kurang memungkinkan.
2. Mereka sulit mengerti sebab menurutnya mereka tidak melihat guru secara langsung dan kesulitan bertanya langsung apabila siswa tersebut tidak mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh guru yang mengajar.

### **Manfaat Media Sosial Bagi Pelajar**

Media sosial memiliki daya tariknya sendiri bagi setiap kalangan, begitupula dengan kalangan remaja. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh kementerian Kominfo dalam penelusuran para pengguna aktivitas online pada anak usia remaja tahun 2014, ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media sosial sangat melekat dengan kehidupan remaja sehari-hari. Dalam studi ini ditemukan bahwa dari 98 persen remaja

---

<sup>12</sup> A. E. Grand & J.H. Meadows, *Communication technology update and fundamental* ( Focal press, 2010)m 89.

<sup>13</sup> A. Bandura, *social cognitive theory of Mass communication* (Media Psicologia, 2001), 89..

yang di survei tahu tentang internet dan 79,5 persen diantaranya adalah pengguna internet.

Daya tarik internet dan media sosial inilah yang kemudian memegang peranan penting dalam membangun kemampuan berkomunikasi seseorang. Remaja saat ini begitu peka dengan perubahan yang terjadi dalam teknologi sosial, mereka mengikuti perkembangan tersebut dan menguasainya dengan proses belajar menggunakan metode “Trials and Error”<sup>14</sup>. Jaringan sosial seperti Facebook, Twitter dan YouTube telah cepat menjadi bagian dari kehidupan Anda sehari-hari. Salah satu alasan mengapa media sosial sangat populer adalah karena memungkinkan pengguna untuk mengubah pengalaman mereka dan berinteraksi dengan jaringan internet.

Dengan banyaknya teknologi baru dan perkembangan jaringan sosial saat ini, ada banyak manfaat dan alasan bagi semua orang, termasuk pelajar atau mahasiswa untuk menggunakan media sosial. Sebuah penelitian menemukan hasil bahwa 70% pelajar merasa bahwa teknologi yang mereka gunakan untuk belajar harus disesuaikan dengan diri mereka sebagai pengguna media sosial. Berikut sejumlah manfaat penggunaan media sosial untuk pendidikan :

#### 1. Menciptakan Komunitas

Banyak pelajar ditantang untuk bisa menyesuaikan diri dengan konsep pembelajaran yang baru dan tugas-tugas khusus. Media sosial membantu memusatkan pengetahuan kolektif seluruh kelas untuk membuat kegiatan belajar dan berkomunikasi menjadi lebih efisien. Contohnya:

- a. Memulai daftar kontak kelas untuk berkolaborasi dan saling membagikan tips-tips pelajaran tertentu.
- b. Mengundang guru yang menggunakan media sosial untuk bergabung dengan kelompok belajar sehingga bisa memberi masukan Anda harus ingat bahwa jutaan pelajar dimanapun mereka berada sedang mempelajari hal yang sama saat ini. Jaringan kelompok belajar tak harus terbatas pada lingkup sekolah yang sama. Dalam hal ini, pelajar terdorong untuk menjadi ‘ahli’ dalam keterlibatan aspek internet. Tidak hanya belajar untuk berinteraksi dengan banyak orang, pelajar juga belajar cara penggunaan media sosial tersebut.

---

<sup>14</sup> Warsita, B *Teknologi Pembelajaran landasan dan aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2008), 67.

## 2. Melanjutkan Pembahasan

Pelajaran Memulai jaringan kelompok belajar kolaboratif bisa menghemat waktu dan tenaga banyak orang. Bagi pelajar yang tak dapat menghadiri kelas tertentu, tak perlu khawatir ketinggalan pelajaran karena saat ini media sosial seperti Periscope, Skype atau SnapChat bisa membantu pelajar. Para pelajar dapat menggunakan Google Hangout untuk memfasilitasi mereka ketika belajar kelompok. Pelajar yang ingin mengajukan pertanyaan kepada ahli, dapat memanfaatkan Twitter atau Jelly yang dirancang untuk membangun koneksi melalui pertukaran pertanyaan atau jawaban antar pengguna.

## 3. Mengatur Sumber Pembelajaran

Media sosial dapat membantu untuk menjaga semua informasi agar terorganisir dan mudah diakses. Dengan media sosial, maka data yang pelajar miliki akan aman, akurat dan bisa saling dibagikan menggunakan tools seperti Pinterest atau Tumblr. Jika dokumen yang dibutuhkan tidak atau belum diposting ke media sosial, gunakan Google Drive, Box atau Dropbox untuk mengumpulkan materi pembelajaran. Selain itu, pelajar juga bisa menggunakan layanan berbagi konten seperti Google Docs untuk tugas kelompok. Fitur tersebut membantu pelajar dalam mengorganisir kelompok dan tugas menjadi lebih mudah.

## 4. Mendukung Materi Pembelajaran

Media sosial dapat membantu mengidentifikasi konten tambahan untuk memperkuat atau memperluas pembelajaran pelajar. Misalnya saja YouTube membantu menyediakan video bagi pelajar secara audio visual ketika dibutuhkan untuk memperjelas materi pembelajaran. Media sosial memungkinkan pelajar mengirimkan bermacam-macam dokumen seperti video, reminder, voice note, gambar, data dan lainnya.

## 5. Bertambahnya Wawasan

Para pelajar yang merupakan pengguna media sosial secara langsung saling memberikan dan menerima beragam informasi. Mereka membagikan tips dan trik, proyek DIY (Do It Yourself) dan informasi yang berguna untuk bahan pelajaran. Kemampuan mereka untuk mengakses, menganalisa, menahan dan berbagi informasi kian meningkat seiring berjalannya waktu. Bahkan mereka tak sadar sudah mengembangkan kemampuan mereka tersebut.

## 6. Kemampuan Marketing Media Sosial

Berkembangnya media sosial menciptakan ‘dunia’ marketing yang baru, dimana membutuhkan para profesional atau ahli untuk membangun lapangan bisnis. Ketika para pengguna media sosial bergabung dalam lingkup tersebut, maka secara langsung mereka memberikan keahlian mereka.

### **Pengembangan media sosial**

Pengembangan media sosial kian hari kian meningkat, pada tahun 1997 awalnya media sosial ini lahir berbasiskan kepercayaan, namun mulai dari tahun 2000-an hingga tahun-tahun berikutnya media sosial mulai diminati semua orang hingga mencapai masa kejayaannya. Pengembangan media sosial membuat kinerja menjadi lebih cepat, tepat, akurat sehingga dapat meningkatkan produktivitas yang dihasilkan. Adapun media sosial yang sering digunakan pada saat ini adalah whatsapp, Facebook, Twitter, Instagram, Path, Tumblr, dan media sosial yang lainnya.

Dan salah satu pengguna media sosial sekarang adalah pelajar, karena dengan menggunakan media sosial pelajar dapat dengan mudah berkomunikasi jarak dekat maupun jarak jauh tanpa harus bertatap muka atau bertemu. Media sosial bagi para pelajar merupakan hal yang penting tidak hanya sebagai tempat memperoleh informasi yang menarik tetapi juga sudah menjadi lifestyle atau gaya hidup mereka. Banyak pelajar yang tidak ingin di anggap jadul karena tidak memiliki akun media sosial.

Sementara itu media sosial bagi para pelajar biasanya di gunakan untuk mengekspresikan diri, berbagai segala tentang dirinya kepada banyak orang terutama teman-teman dan media sosial juga bisa di jadikan sebagai tempat untuk menghasilkan uang. Kini media sosial sudah menjadi faktor penting interaksi bagi manusia. Ditambah lagi dengan munculnya smartphone yang menyediakan kebebasan bersosial media dan provider yang menyediakan murahnya layanan media sosial. Hal ini jelas mengakibatkan remaja khususnya para pelajar melupakan akan batasan-batasan pergaulan yang seharusnya mereka ketahui. Besarnya dampak media sosial tidak hanya memberikan dampak positif tetapi juga memberikan dampak negatif kepada manusia terutama dampaknya bagi interaksi sesama manusia yang saat ini telah di pengaruhi media sosial. Media sosial sedikit demi sedikit membawa kita ke suatu pola budaya yang baru dan mulai menentukan pola pikir kita. Media sosial dapat membuat seseorang menjadi ketergantungan terhadap media sosial.

Dengan pesatnya perkembangan media sosial kini dikarenakan semua orang seperti bisa memiliki media sendiri. Jika untuk memiliki media tradisional seperti televisi, radio, atau koran dibutuhkan modal yang besar dan tenaga kerja yang banyak, maka lain halnya dengan media. Seorang pengguna media sosial bisa mengakses menggunakan social media dengan jaringan internet bahkan yang aksesnya lambat sekalipun, tanpa biaya besar, tanpa alat mahal dan dilakukan sendiri tanpa karyawan. Kita sebagai pengguna social media dengan bebas bisa mengedit, menambahkan, memodifikasi baik tulisan, gambar, video, grafis, dan berbagai model content lainnya.

Berdasarkan uraian diatas dianalisis bahwa media social saat ini maju pesat perkembangannya terutama bagi dunia pendidikan. Dan situasi di SMA Negeri 12 Maros tentu demikian adanya sebab para siswa melaksanakan segala aktivitas berada di jejaring media social.

## **Penutup**

Respon siswa SMA Negeri 12 Maros terhadap pembelajaran daring selama pandemic ini dengan melalui media social menunjukkan bahwa siswa tidak bisa mendapatkan pengetahuan dan wawasan secara maksimal karena terhambat oleh situasi yang tidak mendukung, baik itu dukungan ekonomi, keluarga dan lingkungan sekitar dimana mereka bertempat tinggal, misalnya masih ada siswa yang tidak memiliki fasilitas seperti HP dan jaringan internet ditambah lagi dengan kemampuan ekonomi orang tua yang tidak memadai.

Pengembangan media pembelajaran daring melalui media social di SMA Negeri 12 Maros menunjukkan bahwa perkembangan media pembelajaran melalui media social belum signifikan karena memang di dukung oleh situasi dan kondisi yang ada di daerah tempat di mana para siswa berdomisili. Apalagi penyebab utamanya fasilitas yang dimiliki HP dan jaringan internet yang sangat kurang mendukung, sehingga pemaahaan tentang media social belum maksimal. Meskipun dengan adanya pembelajaran daring yang dilakukan selama ini dapat memberikan pengalaman, pengetahuan dan ilmu tentang media social.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A, *Media Pembelajaran (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 15.
- Warsita, B. *Teknologi Pembelajaran landasan dan aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 14.
- Kate Day . *Creating and Sustaining Effective Learning Environment*. University of Edinburgh, Scotland. Vol. 1. 2019), 98.
- Nusa raha, *Research & development penelitian dan pengembangan: suatu pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 69
- John W. Creswell. *Penelitian kualitatif dan desain riset* (Jogyaarta: Pustaka Pelajar, 2014), 56.
- Susanto, et al. Pelatihan E Modul menggunakan flip pdf untuk pembelajaran masa pandemic covid 19 (Jurnal Abmas Negri, Vol 2. No 1 Juni 2021), 10.
- Neil Selwyn, *education and technology* ( Bloomsbury Publishing, 2016), 56.
- Hasrah, pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi dalam pembelajaran PKN ( Jurnal Phinisi, Vol 2. No 2. 2019), 25.
- A. Bandura, *social cognitive theory of Mass communication* (Media Psychology, 2001), 78.
- A. E. Grand & J.H. Meadows, *Communication technology update and fundamental* ( Focal press, 2010)m 89.
- A. Bandura, *social cognitive theory of Mass communication* (Media Psychology, 2001), 89..